

HUBUNGAN *PET ATTACHMENT* DENGAN KEBAHAGIAAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

¹Arina Laksita Alhamidi, ¹Novi Qonitatin

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sumario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: arintugas228@gmail.com

ABSTRAK

Kebahagiaan merupakan bentuk emosi positif berupa perasaan suka, senang, dan gembira pada diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas positif. Setiap orang menginginkan hidupnya bahagia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kebahagiaan adalah dengan menjalin hubungan dengan figur lekat. *Pet attachment* merupakan suatu hubungan emosional yang kuat antara pemilik dan hewan peliharaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *pet attachment* dengan kebahagiaan pada mahasiswa di Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini melibatkan 130 mahasiswa S1 di Universitas Diponegoro Semarang yang memiliki hewan peliharaan sebagai sampel penelitian yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan Skala *Pet Attachment* (11 aitem, $\alpha = 0,816$) dan Skala Kebahagiaan (23 aitem, $\alpha = 0,897$) Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan teknik analisis korelasi dengan metode analisis *Pearson* menggunakan *software Statistic Packages for Social Science* (SPSS) versi 27.0 untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel kuantitatif. Hasil pengujian statistik parametrik *Pearson* menunjukkan bahwa hubungan antara *pet attachment* dengan kebahagiaan bersifat kuat dan positif ($r_s = 0,620$, $p = < 0,001$). Semakin tinggi tingkat *pet attachment*, maka semakin tinggi tingkat kebahagiaan dan semakin rendah tingkat *pet attachment*, maka semakin rendah tingkat kebahagiaan pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang.

Kata kunci: *pet attachment*, kebahagiaan, mahasiswa, pemilik hewan peliharaan

THE RELATIONSHIP BETWEEN PET ATTACHMENT AND HAPPINESS IN STUDENTS OF DIPONEGORO UNIVERSITY SEMARANG

¹Arina Laksita Alhamidi, ¹Novi Qonitatin

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sumario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: arintugas228@gmail.com

ABSTRACT

Happiness is a form of positive emotion that involves feelings of liking, joy, and delight in an individual, motivating them to engage in positive activities. Everyone desires to live a happy life. One way to increase happiness is by forming a bond with an attachment figure. Pet attachment is a strong emotional relationship between an owner and their pet. The purpose of this study is to determine the relationship between pet attachment and happiness among students at Diponegoro University, Semarang. This study involved 130 undergraduate students at Diponegoro University, Semarang, who have pets, selected using the accidental sampling technique. The data collection method used the Pet Attachment Scale (11 items, $\alpha = 0.816$) and the Happiness Scale (23 items, $\alpha = 0.897$). The research hypothesis was tested using correlation analysis techniques with Pearson's method, utilizing the Statistical Packages for Social Science (SPSS) version 27.0 software to measure the strength and direction of the relationship between the two quantitative variables. The results of the Pearson parametric statistical test showed that the relationship between pet attachment and happiness is strong and positive ($r_s = 0.620$, $p < 0.001$). The higher the level of pet attachment, the higher the level of happiness, and conversely, the lower the level of pet attachment, the lower the level of happiness among students at Diponegoro University, Semarang.

Keywords: Pet Attachment, Happiness, Students, Pet Owners

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan salah satu cita-cita tertinggi manusia (Budiono, 2022; Rahmawati dkk., 2020). Pencapaian kebahagiaan merupakan determinan terpenting dalam perilaku manusia yang menjadi tujuan akhir dan dapat menghasilkan kepuasan jangka panjang pada hidup seorang manusia (Putra & Sudibia, 2019). Setiap orang tentu saja pernah mengalami respon perasaan atau afeksi ketika dirinya berada dalam situasi atau interaksi penting untuk kesejahteraan dirinya, di mana respon tersebut dinamakan dengan emosi (Santrock, 2007 dalam Erlita & Abidin, 2021). Salah satu bentuk emosi positif tersebut, ialah kebahagiaan (Argyle & Crossland, 1987; Hidayat, 2016). Kebahagiaan bersifat subjektif tergantung bagaimana seseorang mempersepsikan kebahagiaan yang muncul sebagai respon afeksi terhadap pengalaman hidup positif yang terjadi pada diri seseorang (Ikhwanisifa dkk., 2021; Rahmawati dkk., 2020). Emosi dan perasaan-perasaan positif dari kebahagiaan tersebut akan mendorong seseorang untuk senantiasa memiliki pikiran dan semangat positif, memiliki rohani sehat, keluarga harmonis, semangat saling tolong menolong, dan menghormati orang lain (Perdana, 2022; Ikhwanisifa dkk., 2021).

Setiap orang menginginkan hidup yang bahagia, karena hal tersebut merupakan harapan terbesar yang menjadi tujuan akhir kepuasan hidup seseorang, di mana ini dianggap sebagai anugerah yang diberikan Tuhan kepada hambaNya. Hal ini

diperkuat dengan penjelasan Hurlock, mengenai kebahagiaan merupakan kondisi sejahtera dan kepuasan hati di mana kepuasan muncul saat kebutuhan serta harapan telah terpenuhi sesuai dengan keinginannya (Rahmawati dkk., 2020). Namun, pada kenyataannya tidak semua individu dapat mencapai kebahagiaan yang mereka inginkan, sehingga menyebabkan timbul perasaan murung dan terlihat seolah mengucilkan diri dari lingkungan sekitar (Shafalita, 2021). Perasaan negatif ini membuat individu lebih sering menyendiri, defensif, mudah curiga, dan hanya berfokus pada kebutuhan diri sendiri (Shafalita, 2021). Maka dari itu, sangatlah penting untuk mewujudkan kebahagiaan pada diri seorang individu karena kebahagiaan merupakan elemen esensial yang mempengaruhi berbagai aspek kesejahteraan dalam kehidupan manusia (Sofia & Sari, 2018). Diener dan Chan (2011) menyebutkan bahwa kebahagiaan berhubungan positif dengan kesehatan mental dan fisik, di mana individu yang bahagia cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih kuat, sehingga lebih terhindar dari penyakit kronis. Kebahagiaan juga memperkuat hubungan sosial yang penting untuk kesehatan fisik dan kesejahteraan subjektif individu (Helliwell & Putnam, 2004; Rahman & Wongkaren, 2022).

Pada penjelasan mengenai psikologi positif terkait topik kesejahteraan individu, kebahagiaan sering dikaitkan dengan *subjective well-being*, meskipun terdapat perbedaan mendasar dari kedua konsep ini. Kebahagiaan merupakan kondisi emosional positif yang dirasakan individu pada saat tertentu yang diukur melalui pengalaman afektif seperti perasaan senang, puas, dan gembira (Seligman, 2002). Pada konteks psikologi, kebahagiaan termasuk kedalam konsep *subjective well-*

being karena setiap penilaian individu dilakukan berdasarkan ide atau standar subjektif masing-masing orang terhadap kepuasan hidup dan pengalaman emosi positif (Diener, 1984 dalam As'ari, 2021). Namun, *subjective well-being* tidak hanya mencakup perasaan bahagia saja, tetapi juga penilaian kognitif secara menyeluruh tentang kualitas hidup dan keseimbangan emosional antara pengalaman positif dan negatif (Diener, 2000).

Kebahagiaan adalah perasaan ideal yang diinginkan setiap orang (Maharani, 2015). Pada konteks pendidikan, kebahagiaan mempengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa, karena emosi positif yang menyenangkan mendorong mahasiswa untuk mencapai tujuan dan prestasi akademik (Susanti dkk., 2023). Seorang mahasiswa dianggap bahagia jika dirinya mampu menerima segala sesuatu dengan emosi positif, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mampu menempatkan diri sesuai dengan kebutuhan, tuntutan, dan harapan pada dirinya (Jannah dkk., 2019; Maharani, 2015). Menurut pengertian yang tercantum dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 30 tahun 1990 Pasal 6, mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian mahasiswa yaitu seseorang yang belajar dan menggali ilmu di perguruan tinggi (KBBI, 2023). Beberapa peneliti sebelumnya menyebutkan bahwa mahasiswa adalah seorang individu pelajar yang secara resmi terdaftar sebagai peserta didik untuk belajar dan mengikuti pendidikan di tingkat perguruan tinggi (Kurniawati & Baroroh, 2016) pada lingkup institusi pendidikan akademik, sekolah tinggi, universitas, serta lembaga pendidikan politeknik (Hulukati & Djibran, 2018) yang umumnya berusia

18 sampai dengan 25 tahun (Hayani & Wulandari, 2017; Hulukati & Djibrani, 2018), di mana ini adalah periode transisi dari masa remaja akhir menuju ke masa dewasa awal ketika memasuki tahap pemantapan pendirian hidup dalam perkembangannya (Gunawati dkk., 2006; Syisillia, 2023).

Banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang mahasiswa, seperti perubahan biologis, fisik, mental emosional, serta perubahan pada tanggung jawab dan peran ketika berada pada tahap dewasa awal ini. Maharani (2015) menganggap bahwa masa dewasa awal penuh dengan masalah, karena disinilah mahasiswa akan menghadapi tantangan pada dunia baru serta masalah-masalah baru yang menyertainya, walaupun mereka dianggap sudah memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan agar dapat mengatasi permasalahan demi masa depannya. Mahasiswa sebagai seorang peserta didik di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas akademik guna mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan oleh lembaga perguruan tinggi, yaitu penyelesaian beban studi yang ditetapkan, praktikum, dan penyelesaian tugas akhir berupa skripsi. Keberhasilan belajar mahasiswa di Perguruan Tinggi dapat dilihat dari tinggi rendahnya produktivitas yang dicapai oleh mahasiswa (Martunis & Bahri, 2016).

Sayangnya, dalam menjalankan tugas sebagai mahasiswa, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara efisien dan tepat waktu, sehingga menyebabkan dirinya merasa tidak bahagia karena stres dan ketegangan. Masalah-masalah yang terjadi pada mahasiswa antara lain seperti masalah keuangan, masalah ini menjadi salah satu masalah krusial karena sangat dibutuhkan untuk melanjutkan kuliah dan memenuhi kebutuhan kuliah, buku-buku,

dan pakaian sehari-hari. Selain itu, mahasiswa juga seringkali dihadapkan dengan masalah terhadap pekerjaan, masalah dengan keluarga, hingga masalah penyesuaian dengan tugas kuliah (Martunis & Bahri, 2016). Banyak mahasiswa yang mengeluh mengalami sakit kepala, sulit tidur, cemas, mudah marah, dan mengalami gangguan daya ingat sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari (Mulya & Indrawati, 2016). Hasil penelitian oleh Dewi (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa rentan mengalami stres yang menyebabkan ketidakbahagiaan pada dirinya. Stres yang dialami mahasiswa bisa disebabkan karena berbagai hal di setiap jenjang semester. Pada Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia No. 44 Tahun 2015 Pasal 16, dijelaskan bahwa masa studi akademik mahasiswa maksimal 7 tahun untuk program sarjana, program diploma empat sarjana terapan, program doktor, program doktor terapan, atau program subspesialis, setelah menyelesaikan program magister, program magister terapan, atau program spesialis, sedangkan untuk beberapa program pendidikan lainnya hanya kurang dari 5 tahun, di mana hal ini menyebabkan mahasiswa memiliki berbagai masalah dalam setiap masa studi mereka.

Masalah pada mahasiswa dimulai ketika mahasiswa memasuki semester pertama saat menjadi mahasiswa baru yang belum mengenal dunia perkuliahan, sehingga mereka harus beradaptasi dengan lingkungan kampus yang baru, beradaptasi dengan teman-teman baru dari daerah asal yang berbeda, dan faktor-faktor lain, seperti *interpersonal skills* dan perubahan gaya hidup (Dewi, 2016). Banyak mahasiswa juga memiliki masalah kesulitan membangun hubungan dengan orang lain, sehingga menyebabkan mereka merasa kesepian, terasingkan dan tidak

mampu berinteraksi dalam lingkungan baru serta sulit untuk mengembangkan diri. Hal ini dibuktikan dengan penelitian menurut Syisillia (2023), di mana mahasiswa seringkali menghadapi kesulitan seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, gaya bicara, ekonomi, *homesick*, dan masalah akademik. Adanya tekanan akademis dan tuntutan kuliah serta tugas yang semakin menumpuk setiap semester bisa meningkatkan level stres secara signifikan (Dewi, 2016). Salah satu masa ketika mahasiswa mengalami masalah dan kesulitan adalah saat penyusunan penyelesaian tugas akhir berupa skripsi yang menyebabkan terhambatnya waktu kelulusan (Indah, 2022). Padahal, seorang mahasiswa yang sedang menyusun skripsi memerlukan semangat hidup dan optimisme untuk dapat meraih prestasi dan mengatasi non akademis serta masalah akademis, seperti kesulitan menemukan judul skripsi, mencari literatur dan bahan bacaan, dana perkuliahan terbatas, dan masalah ketika menghadapi dosen pembimbing sehingga permasalahan-permasalahan tersebut dapat berpengaruh pada tingkat kebahagiaan yang rendah pada diri mahasiswa (Benaceh, 2021). Banyak mahasiswa yang menganggap bahwa tugas menyusun skripsi sebagai beban berat yang dapat menyebabkan ketegangan, kehilangan motivasi, kekhawatiran, stres, dan merasa rendah diri dalam diri mahasiswa sehingga munculnya afek negatif yang tinggi sementara afek positif menjadi rendah yang akhirnya dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan pada mereka (Puspitaningrum, 2018 dalam Benaceh, 2021). Adanya beban akademik yang sulit dan menumpuk, hasil ujian yang tidak memuaskan, lamanya waktu belajar, ketidaksiapan untuk menghadapi ujian, dan lingkungan belajar yang tidak mendukung adalah beberapa faktor yang berkontribusi menimbulkan stres pada mahasiswa dan mengakibatkan rendahnya

kebahagiaan pada mahasiswa. Padahal, kebahagiaan berperan penting dalam membantu mahasiswa mengelola kemampuan mereka sendiri, berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan menumbuhkan kepribadian yang sehat untuk membantu menyelesaikan tugas perkembangan mahasiswa tersebut.

Mahasiswa dapat mencapai kebahagiaan dengan memenuhi kebutuhan dan tugas perkembangannya, khususnya pada mahasiswa yang berusia antara 18 hingga 25 tahun, sesuai tahapan tugas perkembangan menurut Erickson, yaitu pada masa dewasa awal yang umumnya berfokus pada perkembangan seorang individu untuk membangun dan membuat koneksi erat dengan orang lain. Seseorang individu pada masa dewasa awal seharusnya dapat menjalin hubungan interpersonal dan membuat komitmen secara intim dengan orang lain agar tidak mengalami perasaan terisolasi yang menyebabkannya tidak bahagia (Mayasari, 2018). Kesulitan pada masa dewasa awal akan menyebabkan seseorang merasa kesepian dan takut untuk membangun relasi dengan orang lain. Menurut seorang dosen psikologi dari Universitas Brawijaya, banyak mahasiswa yang memiliki banyak teman dan aktif dalam kegiatan kampus seringkali tidak berhasil membangun hubungan yang berkualitas, sehingga rentan merasa tidak bahagia bahkan berisiko melakukan upaya bunuh diri (Prasetya UB, 2023). Padahal, mahasiswa pada masa remaja hingga dewasa awal membutuhkan adanya *social support* untuk membantunya dalam mengatasi berbagai persoalan seperti stres akademik, gangguan kecemasan, dan kesepian agar dirinya menjadi lebih bahagia. Selain itu, menurut Nur dan Damayanti (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kelekatan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesuksesan akademik pelajar.

Kelekatan mulai dibentuk saat individu masih bayi melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan yang diberikan oleh orangtua sehingga membuatnya merasa lebih percaya diri dan terbuka ketika menjalin hubungan dengan orang lain di luar keluarganya (Rice & Dolgin, 2001 dalam Hasmalawati & Hasanati, 2018). Seseorang yang memiliki kualitas kelekatan aman lebih mampu untuk menangani tugas yang sulit, tidak cepat putus asa, dan mandiri, sehingga akan mengembangkan hubungan yang positif dengan rasa percaya, sebaliknya, kelekatan yang tidak aman akan membuat anak mengalami berbagai permasalahan, seperti tidak mampu menyelesaikan tugas, menjadi tidak percaya diri, dan akan mengembangkan hubungan negatif hasil dari ketidakpercayaan (Hasmalawati & Hasanati, 2018).

Hazan dan Shaver (1987, dalam Renanda, 2018) menjelaskan bahwa pada masa remaja dan dewasa seseorang umumnya memiliki hubungan intim dan emosional dengan orang lain yang dapat dikonseptualisasikan sebagai proses kelekatan dengan teori *attachment* Bowlby. Namun, sayangnya tidak semua individu, termasuk mahasiswa, dapat dengan baik membangun dan menjalin hubungan yang lekat dengan orang lain, sehingga seringkali dibutuhkan figur pengganti lekat untuk individu tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan kebahagiaan dengan memenuhi kebutuhan menjalin hubungan interpersonal dan membuat komitmen secara intim dengan orang lain secara lekat, meskipun tidak dapat menjalin hubungan lekat dengan orang lain adalah dengan cara memelihara hewan peliharaan sebagai figur lekat pengganti. Saat ini, memelihara hewan peliharaan memang bukanlah suatu hal asing, bahkan ikatan antara manusia dengan hewan dianggap sebagai hubungan kelekatan yang menguntungkan kesehatan dan

kesejahteraan manusia. Hewan peliharaan ialah binatang yang dijaga dan dirawat oleh pemiliknya sehingga menciptakan ikatan emosional antara hewan dan manusia, yang dikenal dengan istilah *pet attachment* (Imanina & Suminar, 2022). Hewan memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan akan kebahagiaan, karena hewan peliharaan dapat memberikan perasaan keberhargaan dan kebutuhan, sehingga menimbulkan perasaan bahagia pada seseorang (Erliza & Atmasari, 2022).

Memiliki kelekatan dengan hewan peliharaan atau dikenal sebagai *pet attachment*, terbukti mampu memberikan kebahagiaan bagi pemiliknya (Tribudiman dkk., 2020). Mengadopsi hewan peliharaan dapat meningkatkan kesehatan dan kebahagiaan, sekaligus membantu seseorang memahami arti cinta dengan baik, karena kehadiran hewan peliharaan dapat membantu seseorang untuk memahami arti pengorbanan dan saling memberi dukungan (As'ari, 2021). Hubungan kelekatan antara manusia dengan hewan peliharaan yaitu berdasarkan Teori *Attachment* oleh John Bowlby, di mana bentuk kelekatan atau ikatan emosional yang terjadi antara seorang individu dengan figur kekatannya, baik itu individu dengan individu lain, ataupun dengan figur lain, seperti hewan peliharaan, disebabkan oleh ketergantungan emosional saling berbalas yang membentuk hubungan timbal balik (Erliza & Atmasari, 2022). Beberapa pemilik hewan peliharaan secara alami mengembangkan ikatan emosional dan hubungan yang kuat dengan hewan peliharaannya dibandingkan dengan individu lain (Liu dkk., 2024). Adapun menurut penelitian dari Smolkovic dkk., (2012), Nugrahaeni (2016), dan Mukaromah (2023) melaporkan bahwa pemilik hewan peliharaan dengan jenis

kelamin perempuan memiliki tingkat *pet attachment* yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan tingkat *pet attachment* pada jenis kelamin laki-laki. Hewan yang tidak memiliki kepedulian terhadap harta benda, status, kesejahteraan, dan keterampilan sosial manusia dapat memudahkan manusia menjalin hubungan dengan hewan dibandingkan dengan manusia lainnya, sehingga secara efektif dapat membuat pemilik hewan peliharaan menjalani kehidupan yang bermakna positif dan berharga (Lin & Li, 2024). Pemilik hewan tersebut bahkan menganggap hewan peliharaan sebagai teman, sahabat dan anggota keluarga, karena hewan peliharaan dianggap memberikan kasih sayang cinta tanpa syarat dan tidak memandang kesuksesan, pencapaian, dan keuntungan finansial dari pemiliknya sehingga pemilik hewan tersebut merasa adanya cinta yang tulus dari figur hewan peliharaan (Voith, 1985, yang dikutip dari Duma, 2022). Hewan peliharaan juga mampu memberikan dukungan emosional yang lebih besar dan memberikan kebahagiaan terhadap pemilik hewan peliharaan dibandingkan dari individu lain (Liu dkk., 2024)

Maka dari itu, hewan peliharaan dianggap mampu menjadi pengganti figur kelekatan atau *social support* untuk mahasiswa yang berada di masa remaja sampai dengan dewasa awal, agar dapat meningkatkan perasaan bahagia dalam dirinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian terkait *pet attachment* terhadap mahasiswa, antara lain penelitian dari Nurlayli dan Hidayati (2014), menyatakan bahwa dari total 50 mahasiswa yang tinggal terpisah dari keluarga dan memiliki hewan peliharaan, lebih banyak dari mereka yang berada dalam kategori kesepian rendah, selanjutnya, penelitian dengan topik ini diperkuat oleh Armona (2021) yang menyatakan bahwa semakin dekat hubungan emosional mahasiswa di Pekanbaru

dengan hewan peliharaannya akan mengurangi perasaan kesepian mereka dan penelitian dari Geraldine (2023) yang menyatakan bahwa jika tingkat kelekatan terhadap hewan peliharaan meningkat, maka kesepian yang dirasakan akan semakin menurun. Selain itu, penelitian lain oleh Seruni (2022) juga menyatakan jika semakin tinggi kelekatan terhadap hewan yang dimiliki, maka kemampuan regulasi emosi mahasiswa tersebut juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa hewan peliharaan dianggap mampu menjadi salah satu pilihan alternatif untuk memenuhi kebutuhan menjalin hubungan interpersonal dan membuat komitmen secara intim dengan orang lain secara lekat sehingga dapat memberikan perasaan bahagia kepada pemilik hewan peliharaan, khususnya untuk meningkatkan kebahagiaan pada mahasiswa. Namun, hingga kini masih sedikit studi penelitian yang membahas tentang *pet attachment* terhadap mahasiswa membuat sedikitnya literatur untuk memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *pet attachment* dengan kebahagiaan pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang.

B. Rumusan Masalah

Kebahagiaan merupakan tujuan akhir yang menjadi harapan setiap individu. Mahasiswa seringkali mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan interpersonal erat sehingga menyebabkannya memiliki perasaan terisolasi dan tidak bahagia. Hewan peliharaan dapat menjadi figur pengganti hubungan interpersonal yang erat, karena kelekatan manusia dengan hewan peliharaan dianggap mampu

meningkatkan kebahagiaan, sehingga dapat mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut tersebut, pertanyaan penelitian dalam studi ini yaitu: “Apakah ada hubungan antara *pet attachment* dengan kebahagiaan pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *pet attachment* dengan kebahagiaan pada mahasiswa di Universitas Diponegoro Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pada bidang ilmu psikologi perkembangan dan psikologi klinis terkait hubungan antara *pet attachment* dengan tingkat kebahagiaan mahasiswa di Universitas Diponegoro Semarang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, pemahaman, dan pandangan tentang hubungan antara kelekatan hewan peliharaan dengan kebahagiaan mahasiswa pemilik hewan peliharaan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, pemahaman, dan pandangan untuk penulisan penelitian terkait hewan peliharaan dengan manusia.

c. Bagi Komunitas Pecinta Hewan Peliharaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pengembangan strategi untuk membuat kebijakan yang mendukung pemeliharaan hewan peliharaan sebagai bagian dari kesehatan mental agar mencapai kualitas hidup yang lebih baik melalui hubungan yang erat dengan hewan peliharaan mereka.

